

## ANALISIS KOMPARATIF KONDISI EKONOMI NELAYAN PADA PERDAGANGAN LINTAS BATAS INDONESIA-MALAYSIA DI KABUPATEN BENGKALIS

Sri Endang Kornita dan Lamun Bathara

### Abstract

*The trade on fishery commodity need to examine the effectively for the fisher welfare. The objective of this research was to examine the trade of fisher in sub district Bantan, Bengkalis Regency, Riau Province. Primary data were collected through field research and fishers had been deeply interviewed.*

*Based on the result of research shown that trade, undoubtedly, had played an important income in developing fisher establishments in Bantan. Comparative by the trade have done by fisher at local and the cross island, to cross boundary; shown the trade margin from fishery products are more better at the cross boundary trade, but fishfarmer share from fishery products are more better at cross island trade.*

*Key words : welfare, fisher, trade, trade margin, and fishfarmer share.*

### 1. Pendahuluan

Kecamatan Bantan merupakan salah satu wilayah yang memiliki perairan pesisir yang berada di Kabupaten Bengkalis. Hal ini jelas menyimpan potensi sektor perikanan yang sangat besar. Total luas wilayah Kabupaten Bengkalis 11.481,77 Km<sup>2</sup> terdiri dari 26 pulau besar dan kecil. Lebih dari setengahnya atau 71,34 % adalah wilayah pesisir dengan potensi alam yang cocok untuk usaha-usaha perikanan. Hal ini juga didukung oleh letak geografis yang sangat strategis yang terletak di pantai Timur Pulau Sumatera, dan wilayahnya juga berhadapan langsung dengan jalur pelayaran internasional (Selat Malaka) berbatasan dengan Negara Malaysia yang merupakan salah satu pusat perdagangan dunia.

Secara administratif Kabupaten Bengkalis terdiri dari 8 kecamatan, yang tergolong dalam wilayah pesisir adalah Kecamatan Bukit Batu, Siak Kecil, Bantan, Bengkalis, Rupal, Rupal Utara. Diskripsi luas masing-masing kecamatan tertera pada Tabel berikut ini.

**Tabel 1. Luas Wilayah Pesisir Berdasarkan Kecamatan di Kab. Bengkalis**

No	Kecamatan Wilayah Pesisir	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Bukit Batu	1.128,00
2	Siak Kecil	742,21
3	Bantan	424,40
4	Bengkalis	514,00
5	Rupal	896,35
6	Rupal Utara	628,50

Sumber : Bengkalis dalam Angka 2008

Salah satu kecamatan pesisir di Kabupaten Bengkalis sebagai sentra produksi perikanan dan sentra perdagangan komoditas perikanan adalah Kecamatan Bantan. Sentra produksi perikanan dan sentra perdagangan komoditas perikanan di Kecamatan Bantan terdapat di Desa Teluk Pambang dan Desa Selat Baru. Produksi perikanan bernilai ekonomi penting di daerah ini adalah ikan kurau, ikan kakap putih, dan udang. Adapun

perdagangan komoditas perikanan di daerah ini diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu perdagangan domestik (lokal dan antar pulau), dan perdagangan lintas batas.

Komoditas perikanan mempunyai sifat khusus, yaitu mudah rusak/busuk (*perishable*). Sifat khusus ini disamping menyebabkan produk tersebut memerlukan penanganan khusus pada pasca panennya, dan juga memerlukan jangkauan pemasaran yang luas dan berkembang. Oleh karena itu perdagangan/pemasaran merupakan ujung tombak dalam pengembangan sektor perikanan. Solusi untuk mengatasi komoditas perikanan yang memiliki sifat khusus tersebut adalah dengan pengembangan perdagangan komoditas perikanan melalui pengembangan perdagangan lokal, perdagangan antar pulau dan perdagangan lintas batas. Namun demikian akan ditemui perbedaan tingkat efisiensi berbeda berdasarkan tipe perdagangan yang ada, karena pengembangan perdagangan tersebut di atas sangat erat kaitannya dengan kestabilan produksi, institusi pelaksana perdagangan, proses perdagangan, dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah; Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses perdagangan komoditas perikanan di wilayah pesisir khususnya di Kecamatan bantan.

## 2. Tinjauan Teoritis

Berkaitan dengan pembangunan wilayah, maka pembangunan di wilayah pesisir dan laut akan berhubungan secara langsung dengan sumber daya pesisir dan laut. Sumber daya laut dan pesisir terdiri dari sumber daya yang terbarukan dan tidak terbarukan seperti air, tanah, mineral, fauna, dan flora (Kornita, 2004). Menurut Dahuri (2001) bahwa potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan secara garis besar terdiri dari tiga kelompok (1) sumberdaya dapat pulih (*renewable resources*), (2) sumberdaya tak dapat pulih (*non-renewable resources*), dan (3) jasa-jasa lingkungan (*environmental services*). Namun demikian, dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) bahwa pembangunan wilayah pesisir dan lautan di Indonesia dihadapkan pada kondisi yang bersifat mendua, atau berada dipersimpangan jalan. Disatu pihak, ada beberapa kawasan pesisir yang telah dimanfaatkan (dikembangkan) dengan intensif, sehingga indikasi terlampauinya daya dukung atau kapasitas keberlanjutan (potensi lestari) dari ekosistem pesisir dan lautan, seperti pencemaran, tangkap lebih (*overfishing*), degradasi fisik habitat pesisir, dan abrasi pantai, telah muncul di kawasan-kawasan pesisir termaksud. Fenomena ini telah dan masih berlangsung, terutama di kawasan-kawasan pesisir yang padat penduduknya dan tinggi tingkat pembangunannya, seperti di Selat Malaka. Proses pembangunan menurut Sen (1984) dalam Rizal (2002) diwarnai atau ditandai dengan ciri ekspansi dari *entitlement* individu maupun kelompok. *Entitlement* adalah kemampuan memiliki dari seseorang terhadap sejumlah barang dengan cara menjual tenaga kerja dan objek-objek lain yang bisa diperdagangkan yang mampu diproduksinya. Kendala bagi *entitlement* seseorang ditentukan oleh kepemilikan (*ownership, endowment*) dan kemungkinan pertukarannya (*exchange entitlement*).

Perdagangan dalam kehidupan manusia, merupakan fenomena transaksi atau pertukaran yang lazim disebut sebagai hubungan perdagangan, dan menjadi komponen dasar kegiatan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan perbedaan preferensi (kebutuhan dan keinginan) serta variasi benda yang dimilikinya, setiap orang membuka peluang bagi berlangsungnya suatu perdagangan komoditas yang menguntungkan kedua

belah pihak. Seseorang akan merasa untung jika ia dapat menukarkan sesuatu yang dimilikinya yang lebih cukup untuk mendapatkan sesuatu yang tidak atau kurang ia miliki guna memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Berdasarkan tingkat, struktur dan karakter pertumbuhan ekonomi, perdagangan bisa merupakan suatu kekuatan pendorong yang penting bagi kelancaran pembangunan serta terciptanya pertumbuhan ekonomi secara pesat (Todaro, 2000).

Alma (2000), menyatakan bahwa perdagangan suatu komoditi dibagi atas dua, yaitu : (1) Perdagangan besar ialah aktivitas marketing yang menggerakkan barang-barang dari produsen ke pedagang eceran atau ke lembaga-lembaga marketing lainnya, dimana proses marketing meliputi konsentrasi, equasi dan distribusi. (2) Perdagangan eceran bisa didefinisikan sebagai suatu kegiatan menjual barang dan jasa kepada konsumen akhir. Perdagangan eceran adalah mata rantai terakhir dalam penyaluran barang dari produsen sampai ke tangan konsumen. Menurut Sofyan (2000), ada tujuh karakteristik yang harus dipenuhi untuk mengetahui apakah suatu produk (komoditas) dapat sukses diperdagangkan, yaitu : a) Adanya pasar fisik yang relatif besar. Harus ada *cash market* yang besar dan bertahan lama untuk produk yang akan ditawarkan di wilayah tersebut. b) Standardisasi komoditi di wilayah yang akan dipasarkan. c) Volatilitas harga di pasar fisik merupakan suatu keharusan. d) Informasi komoditi, khususnya harga di pasar spot/cash tersedia. e) Tidak adanya persaingan produk kontrak berjangka memenuhi kebutuhan pasar. f) Berisikonya sejumlah modal atau pendapatan yang cukup berarti jika tidak di *hedge*. g) Sistem untuk penyerahan fisik tidak terlalu susah untuk dibuat.

Dalam mendukung perdagangan komoditas perikanan laut maka pengembangan teknologi pasca panen perlu pula menyempurnakan system rantai dingin (*cold-chain system*), yakni penanganan produk sejak di kapal atau lokasi budidaya menuju pelabuhan pendaratan ikan (PPI) atau tempat pelelangan ikan (TPI) hingga distribusi produk kepada konsumen di pasar (Dahuri, 2001). Hanafiah dan Saefuddin (1986) menyatakan bahwa lembaga tataniaga adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi tataniaga dengan mana barang-barang bergerak dari pihak produsen sampai pihak konsumen. Kedalam istilah lembaga tataniaga ini termasuk golongan produsen, pedagang perantara dan lembaga pemberi jasa. Kim (1986) dalam Sapuan (1997) menyimpulkan bahwa pola perdagangan dan pemasaran hasil pertanian selalu mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada struktur produksi dan konsumsi. Pola pemasaran hasil pertanian juga mempunyai kaitan erat dengan perkembangan ekonomi karena pemasaran hasil pertanian/pangan merupakan salah satu subsistem dalam perekonomian secara keseluruhan. Sedangkan penelitian Nurwiana (1998), dalam pola pemasaran komoditi perikanan bahwa penentuan harga ditentukan oleh tengkulak maupun pengusaha ekspor, sedangkan nelayan hanya berfungsi sebagai penerima harga. Kemudian secara agregat margin pemasaran terbanyak diperoleh tengkulak laut, total margin perdagangan keseluruhan dari nelayan sampai konsumen berkisar antara 25 % sampai 300 % di atas harga nelayan produsen.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan gabungan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Singarimbun dan Effendi (1995). Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kecamatan Bantan yakni di dua lokasi yaitu Kelurahan Selat Baru dan Desa Teluk Pambang. Dipilihnya dua lokasi tersebut karena kedua daerah tersebut merupakan daerah sentra produksi perikanan dan sentra perdagangan komoditas perikanan di Kecamatan

Bantan Kabupaten Bengkalis. Subjek penelitian ini adalah nelayan, pedagang pengumpul, pedagang pengecer. Dengan populasi nelayan sebanyak 317 orang, pedagang pengumpul sebanyak 12 orang dan pedagang pengecer sebanyak 6 orang. Kemudian ditentukan responden sampel penelitian untuk nelayan secara random sampling sebanyak 15 %. Sementara untuk pedagang pengumpul dan pedagang pengecer ditentukan secara sensus.

**Tabel 2: Jumlah dan Persentase Responden di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis**

Jenis Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Sampel (orang)
Nelayan Buruh Desa Teluk Pambang	68	15	10
Nelayan pemilik Desa Teluk Pambang	137	15	21
Pedagang Pengumpul Desa T. Pambang	2	100	2
Pedagang pengecer Desa T. Pambang	2	100	2
Nelayan Buruh Desa Selat Baru	48	15	7
Nelayan Pemilik Desa Selat Baru	64	15	10
Pedagang Pengumpul Desa Selat Baru	10	100	10
Pedagang Pengecer Desa Selat Baru	4	100	4
Jumlah	335		64

Selanjutnya dengan menggunakan metode deskriptif dibahas proses perdagangan yang ada pada lokasi survey. Deskripsi proses perdagangan komoditas perikanan mulai dari proses produksi sampai terjadinya perdagangan termasuk pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi data pada dinas, instansi dan kelembagaan yang ada dalam perdagangan komoditas perikanan di wilayah pesisir berupa saluran distribusi. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui perekaman maupun dokumentasi buku atau laporan yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini.

Untuk mencapai hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka selanjutnya analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis efisiensi perdagangan komoditas perikanan. Hal tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung Margin Pemasaran Komoditas Perikanan dan Bagian Harga yang Diterima Nelayan. Dalam menganalisis margin pemasaran menurut jenis dan bentuk komoditas perikanan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$M_{ji} = P_{ri} - P_{fi}$$

Dimana :

$M_{ji}$  = margin pemasaran komoditas perikanan jenis i

$P_{ri}$  = harga jual di tingkat lembaga pemasaran terakhir

$P_{fi}$  = harga di tingkat nelayan untuk jenis i

Untuk menghitung bagian harga yang diterima nelayan secara matematik dirumuskan Analisis *Fishfarmer Share* (harga yang diterima nelayan) yaitu:

$$\text{Bagian harga yang diterima nelayan (FS)} = \frac{H_n}{H_r} \times 100 \%$$

Dimana :

$H_n$  = Harga yang diterima oleh nelayan

$H_r$  = Harga jual pedagang pengecer

#### 4. Hasil Penelitian

Kecamatan Bantan merupakan salah satu kecamatan dari 8 kecamatan di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Kecamatan yang berada di Pulau Bengkalis ini memiliki letak yang strategis; berhadapan langsung dengan negara tetangga (Malaysia) yang hanya di pisahkan oleh Selat Malaka dan dapat ditempuh menggunakan armada kapal motor dalam waktu  $\pm$  satu jam. Pulau Bengkalis sejak dulu dikenal sebagai jalur perdagangan internasional yang ramai. Luas wilayah Kecamatan Bantan adalah 424,40 Km<sup>2</sup>. Ibu Kota Kecamatan Bantan terletak di Desa Selat Baru. Kecamatan Bantan ini terdiri dari 9 desa dengan iklim tropis dan curah hujan berkisar antara 60,2 – 326,0 mm/tahun dengan rata-rata curah hujan di Kecamatan Bantan terjadi pada Bulan Januari, Februari, Maret, Mei, Juni, dan Agustus. Temperatur udara berkisar antara 26 °C – 32 °C serta ketinggian wilayah dari permukaan laut sebesar 5 meter. (Bengkalis dalam Angka 2008). Posisi strategis wilayah Kecamatan Bantan terletak pada bagian 2°30' Lintang Utara – 0°17' Lintang Selatan dan 100°52' – 102° Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bengkalis, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bengkalis dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. Ada 3 (tiga) sungai yang melalui wilayah Kecamatan Bantan, yakni Sungai Jangkang, Sungai Bantan Tengah, dan Sungai Kambung Luar yang ikut berperan dalam kehidupan dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat di daerah tersebut.

Kondisi Geografis Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka, menjadikan daerah ini sebagai wilayah yang memiliki potensi perikanan laut sebagai sumber utama komoditas perikanan yang diperdagangkan penduduk di wilayah pesisir tersebut. Beragam potensi perikanan laut ditemui di Selat Malaka, tetapi potensi perikanan yang dominan dan telah dilakukan upaya penangkapan antara lain adalah ikan pelagis. Berdasarkan hasil survey lapangan, secara umum jenis ikan dan udang yang terdapat di perairan Kecamatan Bantan adalah ikan tenggiri, biang, senangin, bawal, belanak, lomek, gulamah, Selar, Terubuk, Kurau, Jenak/merah, kelampai/malong, gerot, debuk, talang, selangat, Belo, Layur, Ikan Kekek, ikan teri, udang rebon, udang putih, udang merah, udang duri, dan cumi-cumi.

Penduduk Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis sampai Tahun 2008 berjumlah 38.955 jiwa yang terdiri dari 19.922 jiwa laki-laki dan 19.033 jiwa perempuan. Komposisi jumlah penduduk tersebut menunjukkan sex ratio penduduk Kecamatan Bantan sebesar 105, dengan kepadatan penduduk adalah 91,79 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk yang ada di Desa Teluk Pambang sebanyak 5.762 jiwa atau 1.414 KK, yang terdiri dari 2.928 jiwa laki-laki dan 2.834 jiwa perempuan, dengan tingkat kepadatan penduduk adalah 50,54 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Desa Selat Baru berjumlah 7.427 jiwa atau 1.921 KK, yang terdiri dari 3.858 jiwa laki-laki dan 3.569 jiwa perempuan, dengan kepadatan demografis 108 jiwa/Km<sup>2</sup>

Kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Bantan dapat dilihat dari perkembangan jumlah sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, dan agama. Pada tahun 2008 di Kecamatan Bantan terdapat 6 buah Taman Kanak-Kanak (TK), 29 buah Sekolah Dasar (SD), 6 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan 2 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sementara banyaknya sarana sekolah agama Islam di Kecamatan Bantan adalah Diniyah Awaliyah 28 buah, Ibtidaiyah 5 buah, Tsanawiyah 8 buah, dan Aliyah 6 buah. Sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Bantan adalah puskesmas dan puskesmas pembantu, masing-masing berjumlah 1 buah dan 7 buah. Jumlah tenaga medis terdiri dari dokter umum 2 orang, dokter gigi 1 orang, bidang 11 orang. Untuk menunjang

kegiatan peribadatan keagamaan penduduk di Kecamatan Bantan adalah rumah ibadah. Rumah ibadah yang terdapat di Kecamatan Bantan adalah Masjid 67 buah dan Langgar (Mushola) 71 buah. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Bantan beragama Islam. Sementara penduduk yang beragama Kristen dan Budha untuk menunaikan ibadah ke Kecamatan Bengkalis.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur keadaan sosial masyarakat yang dapat mempengaruhi pola berpikir masyarakat dalam menunjang pembangunan adalah pendidikan. Tingkat pendidikan penduduk Desa Teluk Pambang dan Desa Selat Baru di Kecamatan Bantan ini cukup bervariasi, yaitu mulai dari yang tidak sekolah/tidak tamat SD hingga berpendidikan Perguruan Tinggi. Namun, sebagian besar penduduknya masih berpendidikan sekolah dasar, hanya sedikit yang berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sumberdaya manusia di wilayah ini tergolong rendah. Pendidikan (terutama pendidikan kepala keluarga) mempunyai pengaruh terhadap kegiatan ekonomi dan kegiatan perdagangan komoditas perikanan didaerah ini, tingkat pendidikan responden nelayan di lokasi yang dominan adalah Tidak Tamat SD/Tamat SD, yaitu sebanyak 39 KK (81,00 persen), kemudian diikuti tamat SLTP sebesar 15,00 persen dan tamat SLTA 4,00 persen.

**Tabel 3: Pendidikan Responden Nelayan di Lokasi Penelitian**

No	Tingkat Pendidikan	KK	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD/tamat SD	39	81,00
2	Tamat SLTP	7	15,00
3	Tamat SLTA	2	4,00
	Jumlah	48	100,00

*Sumber : Data Primer, 2009*

Rendahnya tingkat pendidikan responden nelayan di lokasi penelitian disebabkan beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, selain itu tingkat perekonomian yang relatif rendah juga menjadi kendala bagi mereka untuk mengecap bangku pendidikan, selain itu sarana pendidikan yang kurang memadai juga memperbesar penyebab rendahnya tingkat pendidikan di daerah ini. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut mempersulit masyarakat nelayan dalam memilih atau memperoleh pekerjaan lain, selain meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan. Sementara itu, anak-anak nelayan yang berhasil mencapai pendidikan tinggi, maupun para sarjana perikanan, enggan berprofesi sebagai nelayan, karena mereka menganggap profesi nelayan kurang mapan.

Sebagian besar penduduk di kecamatan ini bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu Kecamatan Bantan merupakan daerah penghasil padi, palawija, hortikultura dan tanaman perkebunan seperti karet, kelapa, kopi, cengkeh, kapuk randu, kakao dan kelapa sawit. Hasil pertanian berupa padi, palawija dan hortikultura dipasarkan di kawasan Kecamatan Bantan dan kawasan Kecamatan Bengkalis. Sementara hasil perkebunan, selain dipasarkan di pasar domestik juga dipasarkan di pasar lintas batas. Disamping penghasil pertanian dan perkebunan, di daerah ini ditumbuhi hutan mangrove, yang tersebar di beberapa desa. Kondisi mangrove didaerah sudah mengalami kerusakan, sehingga di beberapa lokasi mangrove mengalami reboisasi. Tanaman pangan yang dibudidayakan adalah tanaman palawija. Sementara komoditi perkebunan di daerah ini adalah kelapa, kelapa sawit, karet dan pinang.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada bulan Maret – April 2009 menunjukkan bahwa sebanyak 206 KK atau 18,28 persen diantaranya adalah nelayan yang tersebar di hampir seluruh dusun wilayah Desa Teluk Pambang dan 81,72 persen KK bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, wiraswasta, buruh, PNS. Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 3 - 7 jiwa/rumah tangga dengan rata-rata 6 jiwa/kk. Sedangkan jumlah kepala keluarga penduduk di Desa Selat Baru yang bermatapencaharian sebagai nelayan adalah sebanyak 113 KK atau 7,7 persen. Sisanya sebanyak 92,3 persen KK bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, wiraswasta, buruh, dan PNS. Jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 2 - 6 jiwa/rumah tangga dengan rata-rata 5 jiwa. Faktor pengalaman sebagai nelayan di daerah menunjukkan bahwa sebagian besar responden nelayan sudah bekerja sebagai nelayan di atas 20 tahun. Hal menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan turun temurun di keluarga masyarakat nelayan.

Pendapatan responden nelayan relatif masih rendah, yakni sebanyak 32 KK atau 67,00 persen dengan pendapatan dibawah Rp 1.500.000,- per bulan. Responden nelayan dengan pendapatan tersebut adalah nelayan buruh, nelayan pemilik yang menggunakan armada perahu, nelayan pemilik yang pompong dengan alat tangkap yang terbatas (dioperasikan sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja). Sementara responden nelayan yang pendapatannya berkisar Rp 1.500.000, - Rp 2.500.000,- adalah nelayan pemilik dengan armada pompong dan memperkerjakan tenaga kerja (minimal tenaga kerja keluarga). Sedangkan yang pendapatannya di atas Rp 2.500.000, adalah nelayan pemilik yang merangkap sebagai pedagang pengumpul desa.

Prasarana transportasi di lokasi ini ditunjukkan dengan keberadaan jenis jalan (aspal, batu, dan tanah) dan jembatan. Makin panjang dan makin beragam jenis jalan yang melalui wilayah Kecamatan Bantan menunjukkan aksesibilitas yang semakin tinggi, dan sebaliknya. Tingginya tingkat aksesibilitas tersebut dapat menunjang perekonomian dan aktivitas sosial, mobilitasi kerja masyarakat. Namun, aksesibilitas yang tinggi tersebut juga merupakan suatu potensi yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dari aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat di desa tersebut, jika tidak dikelola secara baik dan berkesinambungan. Sarana pengangkutan perdagangan komoditas perikanan yang dominan digunakan adalah sepeda motor, yakni 88,89 persen yang digunakan pedagang pengumpul dan pedagang pengecer di lokasi penelitian. Kondisi ini didukung dengan prasarana jalan antar desa nelayan di daerah ini relatif baik (sudah beraspal). Sedangkan yang menggunakan kapal motor tersebut adalah pedagang lintas batas (eksport ke Malaysia).

Di Kecamatan Bantan perikanan merupakan sumber perekonomian masyarakat. Dari aspek produksi, perikanan dibedakan atas 2 (dua) metoda, yakni; perikanan tangkap dan perikanan budidaya, baik keramba jaring apung di perairan pantai maupun tambak pada daerah pantai. Pada penelitian ini, fokus perdagangan komoditas perikanan adalah yang berasal dari produksi perikanan tangkap. Perikanan tangkap merupakan kegiatan yang dominan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Kecamatan Bantan.

Indikator musim dalam kegiatan penangkapan ikan didasarkan pada empat arah angin. Empat musim yang dihubungkan dengan musim penangkapan ikan di Kecamatan Bantan ini, yaitu: (1) Musim Utara, berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Februari. Pada musim ini angin bertiup kencang sekali dan gelombang besar; (2) Musim Selatan, berlangsung dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus. Pada musim ini kecepatan angin lemah dan gelombang kecil; (3) Musim Barat, berlangsung dari bulan

September sampai dengan bulan Nopember. Pada musim ini keadaan angin kadang-kadang bertiup lemah dan kadang-kadang kuat dan gelombang kadang-kadang kecil dan kadang-kadang besar; (4) Musim Timur, yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei. Pada musim ini keadaan angin bertiup sedang dan gelombang tenang. Masyarakat nelayan melakukan penangkapan ikan dan udang di perairan pada waktu siang dan malam hari, baik pada saat air laut pasang maupun pada saat air laut surut. Sedangkan musim penangkapan dapat dilakukan sepanjang waktu.

Waktu penangkapan alat tangkap jaring insang, jaring udang, rawai adalah pada waktu siang dan malam hari tanpa memperhatikan arus pasang dan surut air laut, sedangkan alat tangkap gombang pengoperasiannya dipengaruhi arus pasang-surut air laut, baik pada waktu siang dan malam hari. Alat tangkap jaring insang dioperasikan sepanjang 4 musim penangkapan, yakni musim barat, utara, selatan dan timur. Alat tangkap jaring udang dan gombang dioperasikan pada musim barat, selatan dan utara. Sedangkan alat tangkap rawai dioperasikan pada musim barat, utara dan timur dan musim penangkapan masing-masing alat relatif tidak jauh berbeda. Adapun puncak musim penangkapan ikan dan udang di perairan Kecamatan Bantan berbeda sesuai dengan jenis alat tangkap yang dioperasikan, alat tangkap jaring insang, jaring udang dan rawai pada musim barat. Sedangkan puncak musim alat tangkap gombang pada musim utara. Daerah operasi penangkapan ikan dan udang di Kecamatan Bantan adalah di muara-muara sungai, selat, pinggiran pantai, dan lepas pantai (Selat Malaka). Daerah muara-muara sungai, selat, pinggiran pantai dan perairan pantai merupakan daerah operasi penangkapan jenis alat tangkap yang bersifat pasif seperti, gombang. Lepas pantai (Selat Malaka) merupakan daerah operasi penangkapan jenis alat tangkap yang bersifat semi aktif atau hanyut yang mengikuti arus perairan seperti alat tangkap jaring insang. Daerah penangkapan alat tangkap jaring insang berada di sekitar perairan selat ( $\pm 0,5$  mil dari garis pantai), perairan pantai (3 mil dari garis pantai), dan lepas pantai (3 – 6 mil dari garis pantai). Penangkapan ikan di perairan selat dan pantai merupakan penangkapan harian yang pengoperasian alat tangkap umumnya dilakukan pada waktu siang hari yakni berangkat subuh dan kembali sore. Penangkapan di perairan lepas pantai merupakan penangkapan yang dilakukan siang dan malam hari selama 4 sampai 10 hari/trip dan setelah itu kembali ke pantai. Jaring dapat dioperasikan selama kurang lebih sembilan bulan dalam setahun dan selama 18–21 hari dalam satu bulan dengan menggunakan perahu dayung atau perahu/kapal motor.

Daerah penangkapan jaring udang adalah di sekitar perairan selat dan perairan pantai dengan menggunakan perahu dayung atau perahu motor. Alat tangkap rawai dioperasikan di sekitar perairan selat, perairan pantai dan lepas pantai dengan menggunakan perahu dayung atau perahu/kapal motor. Selanjutnya, daerah penangkapan alat tangkap gombang di sekitar perairan selat dan perairan pantai pada kedalaman kurang lebih 10 meter. Penangkapan dengan alat tangkap ini dilakukan pada waktu arus pasang dan surut siang dan malam hari, sedangkan pengambilan hasil tangkapan dilakukan ketika kecepatan arus pasang atau surut mulai melemah. Pengoperasian penangkapan yang terlama adalah jenis alat penangkapan pasif. Hal ini dikarenakan alat ini hanya menunggu ikan atau sumberdaya perikanan lainnya masuk sehingga terperangkap ke alat ini.

Armada penangkapan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha penangkapan. Armada penangkapan ikan yang digunakan nelayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis terdiri dari perahu dayung atau layar, perahu tempel, perahu motor dan kapal motor. Perahu dayung memiliki panjang 4–6 meter, lebar 1-1,5 meter dan



dalam 0,5 meter. Armada penangkapan ini umumnya digunakan di muara sungai, perairan selat dan perairan pantai. Perahu tempel dan perahu motor memiliki panjang 7-10 meter, lebar 1,5–2 meter dan dalam sekitar 1 meter dengan daya muat 1–5 GT. Merek mesin yang digunakan adalah Yamaha, Suzuki, Yanmar atau Domping berkekuatan sekitar 6-24 PK. Sedangkan kapal motor yang digunakan berukuran 5-20 GT dengan kekuatan mesin 80–160 PK. Merek mesinnya adalah Izusu atau Mitsubishi. Armada kapal motor ini umumnya untuk daerah penangkapan di perairan Selat Malaka.

Sebanyak 40 responden (83,33 persen) menggunakan pompong dalam kegiatan usaha penangkapan perikanan. Sementara responden yang menggunakan kapal motor dan perahu adalah masing-masing 5 jiwa (10,42 Persen) dan 3 jiwa (6,25 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap di daerah studi didominasi usaha perikanan skala semi modern. Nelayan Kecamatan Bantan melakukan usaha penangkapan ikan di wilayah perairan pantai Bengkalis dan Selat Malaka dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap: Rawai, Jaring Insang, Gombang dan Jaring Udang.

Jumlah responden nelayan di lokasi penelitian berdasarkan alat tangkap yang dominan adalah responden nelayan menggunakan alat Rawai, yaitu sebanyak 38 responden (77,08 persen). Kemudian diikuti oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring undang 12,50 persen, nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring insang 4,17 persen dan nelayan yang menggunakan alat tangkap gombang 6,25 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa nelayan yang terdapat di lokasi penelitian mengoperasikan alat tangkap yang bersifat pasif dan menggunakan armada pompong, dengan daerah operasi penangkapan antara 1 – 6 mil laut. Perkembangan perikanan tangkap di wilayah Kecamatan Bantan terlihat dari pemanfaatan sumberdaya perikanan yang tersedia. Pemanfaatan telah dilakukan oleh nelayan-nelayan tradisional dan para pengusaha yang menanamkan modalnya untuk pemanfaatan potensi perikanan di perairan yang terdapat di kecamatan ini. Jenis ikan hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Bantan berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan adalah seperti pada Tabel 4.

**Tabel 4: Jenis Hasil Tangkapan Responden Nelayan Kecamatan Bantan Berdasarkan Jenis Alat Tangkap**

Jenis Alat Tangkap	Jenis Hasil Tangkapan
Rawai	Ikan Kurau, Ikan Merah, Ikan Kembung, Ikan Tenggiri, Ikan Debuk, Ikan Selikur, dan Ikan Gerot
Jaring Insang	Ikan Tenggiri, Ikan Tongkol, Ikan Parang-parang, Ikan Senangin, Ikan Bawal Putih, Ikan Bawal Hitam, Ikan Puput, dan Ikan Biang-biang,
Jaring udang	Udang, Ikan Selangat, dan Ikan Parang-parang
Gombang	Udang Duri, Udang Merah, dan Ikan Runchah

*Sumber : Data Primer, 2009*

Rata-rata hasil penangkapan (kg) responden per hari yang dominan adalah sebanyak 16 responden dengan rata-rata hasil tangkapan berkisar 11 – 15 kg/hari. Berdasarkan penggunaan armada penangkapan bahwa rata-rata hasil tangkapan responden yang menggunakan perahu berkisar 0 – 10 kg/hari. Responden yang menggunakan armada pompong, rata-rata hasil tangkapan per hari berkisar 11 – 30 kg. Sementara responden yang menggunakan armada kapal motor dengan rata-rata hasil tangkapan di atas 31 kg/hari. Sementara rata-rata hasil tangkapan responden berdasarkan alat tangkap yang dipergunakannya sebanyak 67,66 persen produksi hasil perikanan tangkap di daerah studi

dihasilkan responden yang menggunakan alat tangkap rawai. Kemudian diikuti nelayan yang menggunakan alat tangkap gombang (26,41 persen), jaring insang (4,06 persen) dan jaring udang (1,87 persen). Produksi perikanan Kecamatan Bantan sebagian besar dihasilkan dari usaha penangkapan ikan di laut. Usaha penangkapan tersebut dengan konsentrasi penangkapan utama di wilayah perairan Selat Malaka. Dari hasil perikanan tangkap responden per musim tersebut diatas, bahwa ikan-ikan yang bernilai ekonomi penting ( ikan kurau, ikan jenak, ikan malung, ikan gerot, ikan kelampai, dan ikan debuk). Hasil tangkapan nelayan bernilai ekonomi penting yang terbanyak di lokasi penelitian adalah pada musim utara, yakni sebesar 47.369,52 kg (37,77 persen). Sedangkan yang terendah pada musim Selatan, yakni sebesar 15.610,43 kg (12,45 persen). Dari keenam jenis ikan hasil tangkap nelayan yang terbanyak sepanjang musim adalah ikan kurau, yakni sebanyak 69.338,65 kg per tahun atau sebesar 55,29 persen. Sementara ikan yang sedikit adalah ikan gerot, yakni sebanyak 1.765,14 kg/tahun. Besarnya hasil tangkap nelayan berupa ikan kurau ini dipengaruhi oleh jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap rawai. Sasaran utama alat tangkap rawai ini adalah ikan kurau.

Dalam wilayah Kecamatan Bantan terdapat sarana perdagangan (pemasaran) komoditas perikanan berupa Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) untuk tempat pendaratan ikan dan menjual hasil tangkapan. Sarana PPI ini juga terdapat di Kecamatan Bengkalis. Prasarana pendukung yang dimiliki sarana PPI tersebut adalah seperti Dermaga, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan Kantor. TPI yang dimiliki oleh PPI masih dalam kondisi yang baik, fungsi PPI yang ada berupa kegiatan perdagangan dan pemasaran ikan. Adapun beberapa hal kerawanan yang terjadi pada daerah ini berupa pemindahan ikan dari kapal ke kapal (*over shipping*) yang tidak tercatat, pelaporan rendah serta membawa dan menjual ikan tanpa dokumen resmi (*black market*) ke luar negeri. Sarana perdagangan (pemasaran) komoditas perikanan untuk kebutuhan masyarakat lokal Kecamatan Bantan dapat dikatakan masih sederhana dan belum tertata secara baik. Hasil komoditas perikanan tersebut dipasarkan langsung oleh nelayan kepada konsumen, kios/warung, dan melalui pasar ikan (pasar Kecamatan Bengkalis). Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa sebahagian besar masyarakat di lokasi penelitian membeli hasil perikanan tangkap dan olahan di kios/warung dan langsung pada nelayan. Biasanya di setiap tempat pemukiman penduduk terdapat beberapa kios/warung yang menjual hasil perikanan dalam bentuk segar dan olahan. Cuma harga jual ikan tersebut jelas lebih mahal dibandingkan dengan harga di tingkat nelayan dan pedagang pengumpul lokal, karena pemilik kios/warung biasanya juga membeli ikan langsung pada nelayan dan pedagang pengumpul desa. Harga jual di kios/warung tersebut termasuk keuntungan yang ingin diperoleh oleh pemilik kios dan biaya penyusutan/kerusakan yang mungkin ditanggungnya.

Lembaga dalam arti organisasi yang erat kaitannya dengan pemasaran komoditas perikanan adalah KUD Mina yang bertindak sebagai penampung ikan hasil tangkapan nelayan. KUD Mina yang dimaksud adalah KUD Mina Darma Putra dan KUD Mina Pantai Madani. Tujuan pemasaran/perdagangan hasil perikanan tangkap para responden di lokasi penelitian sangat variatif. Rata-rata persentase hasil perikanan tangkap yang dijual responden pada tujuan pemasaran adalah sebanyak 17 persen hasil tangkapan dipasarkan ke pedagang pengumpul desa kecamatan lain; 26 persen hasil tangkapan dipasarkan ke KUD Mina; 24 persen dipasarkan ke pedagang pengumpul desa; 13 persen ke pedagang pengumpul desa lain satu kecamatan; 10 persen hasil tangkapan dipasarkan ke tauke; 8 persen hasil

tangkapan dipasarkan ke pedagang pengecer; dan 2 persen hasil tangkapan dipasarkan ke konsumen desa.

➤ **Perdagangan Lokal**

Hasil perikanan tangkap di daerah ini yang diperdagangkan secara lokal, terfokus pada hasil perikanan tangkap yang bernilai ekonomis sedang, seperti ikan sebelah, lomek, gerut, dll. Di Kecamatan Bantan tidak memiliki khusus pasar ikan tersendiri, tempat menjual ikan ke konsumen akhir adalah toko/kedai kebutuhan sehari-hari. Rata-rata di setiap desa dalam wilayah Kecamatan Bantan, peranan kios/ kedai kebutuhan sehari-hari ini menjadi tempat transaksi antara pedagang pengecer ikan dengan pedagang pengumpul, nelayan dan konsumen. Khusus pasar ikan hanya terdapat di Kecamatan Bengkalis, yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Bengkalis yang ditempuh dari Kota Kecamatan Bantan kurang lebih 30 menit dengan menggunakan sepeda motor atau oplet.

Perdagangan lokal perikanan tangkap ini hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat serta penyediaan kebutuhan rumah makan yang berkembang di Kota Kecamatan Bantan dan Kota Kabupaten Bengkalis. Rata-rata di setiap desa terdapat enam kios/kedai yang menjual komoditas perikanan, dengan rata-rata pengalaman mereka menjual hasil perikanan tangkap ini adalah berkisar antar 1 sampai 10 tahun. Sebanyak 66,67 persen pedagang pengecer di lokasi studi berumur 31 – 50 tahun dan 33,33 persen pedagang pengecer berumur di atas 51 tahun.

Sebanyak 66,66 persen pedagang pengecer di lokasi penelitian mendapatkan hasil perikanan tangkap untuk diperdagangkan berasal dari nelayan langsung (baik nelayan satu desa atau desa lain); 16,67 persen pedagang pengecer mendapatkan ikan dari pedagang pengumpul; dan 16,67 persen pedagang pengecer mendapatkan ikan dari nelayan langsung dan pedagang pengumpul. Berdasarkan survey di lapangan menunjukkan bahwa secara umum hasil perikanan tangkap yang diperdagangkan pedagang pengecer adalah komoditas perikanan dalam keadaan segar, yakni udang, ikan malung, ikan selar, ikan puput, ikan campuran, ikan tenggiri, ikan parang-parang, ikan merah, ikan debuk, ikan gerot, dan ikan pari. Ikan tenggiri dan ikan debuk memperlihatkan selisih harga jual yang lebih besar dibanding dengan harga ikan yang lainnya, hal ini dikarenakan kedua jenis ikan ini memiliki tingkat permintaan yang lebih tinggi serta biaya penanganan yang lebih besar. Rata-rata selisih harga penjualan adalah Rp. 3.100,-.

➤ **Perdagangan Antar Pulau**

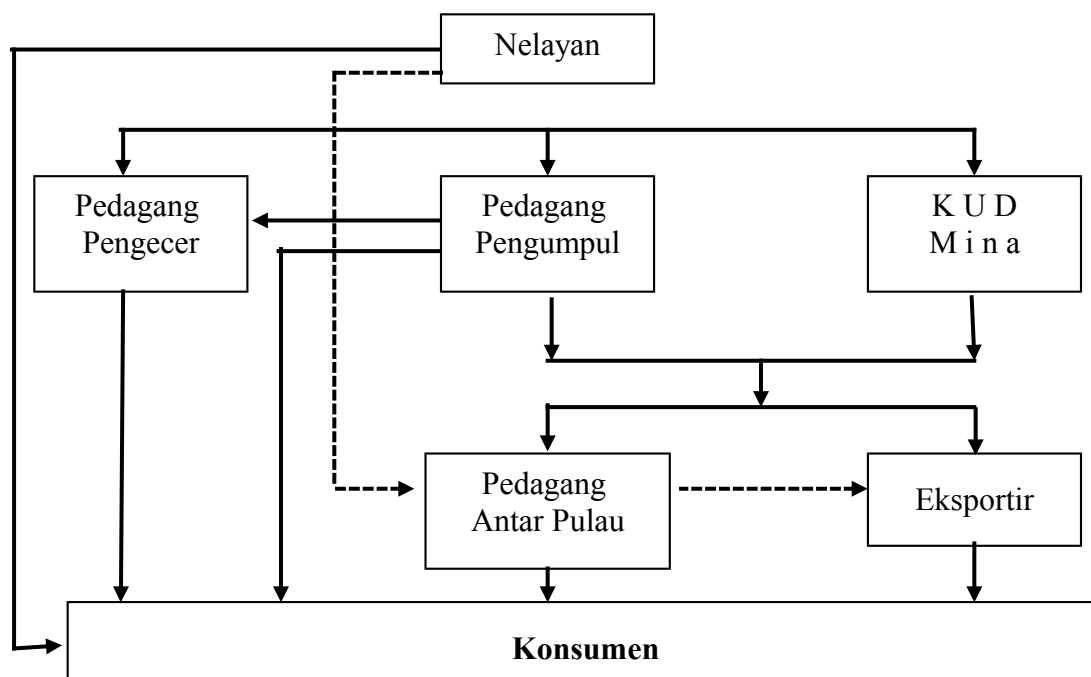
Lokasi tujuan perdagangan antar pulau hasil perikanan tangkap di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis adalah Sungai Pakning, Tanjung Balai Karimun dan Medan. Hasil perikanan tangkap yang diperdagangkan di pasar antar pulau dari Kecamatan Bantan adalah ikan kurau, ikan merah, ikan malung, ikan gerot, jenak, kelampai, debuk, serot, dan udang. Hasil perikanan tangkap yang dijual ke pedagang penampung di Sungai Pakning adalah udang. Hasil perikanan tangkap yang dijual pedagang besar Kecamatan Bantan ke daerah Tanjung Balai Karimun adalah ikan merah, ikan malung, ikan gerot, ikan jenak, ikan kelampai, ikan debuk, dan udang. Kemudian untuk tujuan Medan, hasil perikanan tangkap yang dijual adalah udang. Harga ikan tersebut bervariasi di tingkat pedagang penampung antar pulau. Perbedaan harga di tingkat pedagang penampung antar pulau tersebut tidak terlalu mencolok. Misalkan harga ikan kurau di tingkat pedagang penampung antar pulau berkisar antara Rp. 50.000,- sampai Rp. 75.000,-.

➤ **Perdagangan Lintas Batas**

Berdasarkan hasil survey penelitian di lapangan bahwa perdagangan lintas batas (eksport) hasil perikanan tangkap di lokasi studi tidak melalui pos lintas batas. Perdagangan ekspor hasil perikanan tangkap di daerah ini ada dua bentuk, yaitu perdagangan hasil perikanan tangkap secara legal dan ilegal. Perdagangan hasil perikanan tangkap secara legal, yaitu dimana hasil tangkapan nelayan dikumpulkan oleh pedagang pengumpul lokal (Koperasi Serba Usaha, Kovencavri dan CV. Candra Graha-C) setelah disortir kemudian di ekspor ke Malaysia tetapi tidak melalui pos lintas batas. Perdagangan hasil perikanan tangkap secara ilegal yaitu nelayan yang beroperasi di jalur internasional Selat Malaka yang jaraknya begitu dekat dengan perairan Malaysia sehingga sangat mudah mendaratkan hasil tangkapannya di pelabuhan gelap Malaysia atau transaksi di tengah laut. Kondisi ini disatu pihak sangat menguntungkan nelayan, yaitu dapat menghindari resiko kerusakan, menekan ongkos, menghemat waktu, dapat bantuan modal usaha, juga dapat dengan mudah membeli segala keperluan konsumsi, alat tangkap dan keperluan lainnya. Kemudian di sisi lain merugikan daerah dan negara dari pendapatan redistribusi komoditas perikanan. Hasil perikanan tangkap dari Kecamatan Bantan yang diperdagangkan melalui perdagangan lintas batas adalah ikan kurau, ikan tenggiri, ikan merah, ikan parang-parang, ikan gerot, dan udang.

➤ **Pola Perdagangan Hasil Perikanan Tangkap**

Pola perdagangan hasil perikanan tangkap di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis adalah sebagai berikut :



**Gambar 1 : Skema Pola Perdagangan Hasil Perikanan Tangkap**

Pola perdagangan hasil perikanan tangkap dalam keadaan segar tersebut di atas dapat dibedakan atas 3 (tiga), yakni pola perdagangan lokal; pola perdagangan antar pulau; dan pola perdagangan lintas batas. Pada pola perdagangan lokal, nelayan langsung menjual ke konsumen, dan nelayan menjual ke pedagang pengecer serta nelayan menjual ke pedagang

pengumpul lalu ke konsumen. Pola perdagangan antar pulau di mulai dari nelayan, pedagang pengumpul dan KUD Mina, dan Pedagang Antar Pulau. Sementara pola perdagangan lintas batas dimulai dari nelayan pedagang pengumpul dan KUD Mina, dan Pedagang Eksportir.

Pola perdagangan lokal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan rumah makan lokal, serta tidak membutuhkan penanganan yang lama dan biaya yang banyak. Pada pola perdagangan antar pulau juga tidak melibatkan rantai pemasaran yang panjang, tetapi lebih membutuhkan penanganan dan biaya pemasaran. Bagi nelayan yang memiliki modal sendiri (tidak terikat dengan pedagang pengumpul) dan volume tangkapannya besar, dengan mudah dapat menjual hasil tangkapannya pada pedagang pengecer pasar ikan atau pada konsumen secara langsung. Hasil perikanan tangkap yang dapat dijual langsung ke pedagang pengecer pasar ikan atau ke konsumen langsung itu adalah hasil perikanan tangkap yang bernilai ekonomis rendah atau komoditas yang tidak diekspor, seperti ikan malung, parang-parang, pari, dan selar. Kemudian bagi nelayan yang memiliki pinjaman modal usaha dengan pedagang pengumpul atau volume pangkapannya kecil serta jauh dari pusat pemasaran maka mau tidak mau mereka terpaksa menjual hasil tangkapannya ke pedagang pengumpul lokal. Jenis ikan tertentu dan kualitas tinggi seperti ikan kurau, kakap dan udang oleh pedagang pengumpul lokal diekspor, dan sisanya dijual pada pedagang pengecer pasar ikan lokal. Penentuan pola perdagangan tersebut di atas disamping keinginan produsen juga tergantung jenis ikan yang dipasarkan.

Pola perdagangan lintas batas merupakan ekspor hasil perikanan tangkap Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis secara legal. Proses ekspor secara legal inipun sebenarnya tidak melibatkan rantai pemasaran yang panjang, hasil tangkapan nelayan dikumpulkan oleh pedagang pengumpul lokal, setelah disortir pedagang pengumpul lokal kemudian diekspor oleh eksportir.

#### ➤ **Marketing Margin dan Fishfarmer Share Perdagangan Komoditas Perikanan**

Margin perdagangan yang dihitung dalam penelitian ini hanyalah margin kotor. Penghitungan margin bersih tidak dapat dilakukan mengingat sulitnya mendapatkan data yang akurat mengenai biaya perdagangan dan keuntungan yang diperoleh lembaga perdagangan. Kemudian hasil perhitungan margin perdagangan dan bagian harga yang diterima nelayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dalam memasarkan hasil tangkapannya di pasar lokal (pasar di wilayah Kecamatan Bantan).

Margin perdagangan hasil perikanan di pasar lokal Kecamatan Bantan relatif rendah, yakni rata-rata sebesar 33,40 persen. Margin pemasaran hasil perikanan di daerah ini bervariasi menurut jenis hasil perikanan yang dipasarkan berkisar antara 20,00 persen sampai dengan 58,33 persen. Sedangkan persentase bagian harga yang diterima oleh nelayan juga bervariasi menurut jenis hasil perikanan yang dihasilkan berkisar antara 41,67 persen sampai dengan 80,00 persen atau rata-rata sebesar 66,60 persen.

**Gambar 2 : Grafik *Marjin* dan *Fishfarmer Share* Perdagangan Beberapa Jenis Hasil Perikanan di Pasar Lokal**

Data Harga Ikan Di tingkat Pedagang Pengumpul (Desember 2010)

1. Terubuk Rp. 80.000,-
2. Tengiri Rp 20.000
3. Senangin Rp. 30.000
4. Biang Rp. 12.000
5. Lomek Rp. 12.000
6. Puput Rp. 13.000
7. Kurau Rp. 55 – 60.000
8. Udang Rp. 30.000

Data Harga di tingkat Konsumen Lokal (Bantan dan Bengkalis)

1. Terubuk Rp. 120.000
2. Tengiri Rp. 35.000
3. Senangin Rp. 35.000
4. Biang Rp. 15.000
5. Lomek Rp. 15.000
6. Puput Rp. 16.000
7. Kurau Rp. 60 – 70.000
8. Udang Rp. 40.000

Sedangkan untuk perdagangan antar pulau, marjin perdagangan beberapa jenis hasil perikanan tangkap yang diperdagangkan dapat dilihat bahwa marjin pemasaran hasil perikanan di pasar antar pulau relatif rendah, yakni berkisar antara 25,00 persen sampai dengan 40,00 persen atau rata-rata 33,51 persen. Sedangkan persentase bagian harga yang diterima oleh nelayan relatif tinggi, yakni rata-rata sebesar 66,49 persen.

**Gambar 3 : Grafik *Marjin* dan *Fishfarmer Share* Perdagangan Beberapa Jenis Hasil Perikanan pada Perdagangan Antar Pulau**

Selanjutnya marjin perdagangan beberapa jenis hasil perikanan di tingkat pedagang penampung di Malaysia dapat dilihat bahwa marjin pemasaran hasil perikanan di pasar ekspor (Malaysia) relatif cukup tinggi, yakni berkisar antara 55,56 persen sampai 78,80 persen atau rata-rata sebesar 63,20 persen. Persentase bagian harga yang diterima nelayan relatif rendah, yakni rata-rata sebesar 36,80 persen. Tingginya persentase marjin pemasaran dan rendahnya persentase bagian harga yang diterima nelayan pada perdagangan lintas batas diduga disebabkan karena struktur pasar tidak bersaing secara sempurna (oligopsoni) dan perilaku pasar tidak berjalan secara adil. Berarti untuk perdagangan komoditas tujuan pasar lintas batas tidak efisien.

**Gambar 4 : Hasil Perikanan pada Perdagangan Lintas Batas**

**5. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa; Perikanan tangkap di daerah ini merupakan kegiatan yang dominan bagi masyarakat perikanan, dan proses perdagangan komoditas perikanan berdasarkan marjin perdagangan hasil perikanan di pasar lokal, antar pulau dan lintas batas menunjukkan bahwa marjin pemasaran hasil perikanan paling baik/paling tinggi angkanya adalah pada perdagangan lintas batas, tetapi persentase bagian harga yang diterima oleh nelayan pada perdagangan lintas batas adalah paling rendah dan justru *fishfarmer* tertinggi diterima nelayan pada perdagangan antar pulau.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah; perlu dilakukan peningkatan peran dan fungsi kelembagaan perdagangan komoditas perikanan di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Untuk memperkuat *bargaining* dalam penentuan harga dan kualitas ekspor komoditas perikanan Kecamatan Bantan ke Malaysia, perlu dilakukan peningkatan kerjasama dan kelembagaan serta dukungan pemerintah dengan tata aturan yang jelas dalam proses perdagangan tersebut. Kebijakan dan aturan perlu diarahkan pada pola penataan perdagangan komoditas perikanan lebih memihak pada kelompok masyarakat miskin.

### Daftar Pustaka

- Alkadri et al. 1999. *Manajemen Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah*. Direktorat Kebijakan Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah. Jakarta.
- Alma, B. 2000. *Panduan Kuliah Kewirausahaan*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Dahuri, R. et al. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Darwis. 1998. *Kajian Pemasaran Dalam Pengembangan Agribisnis Perikanan Di Wilayah Segitiga Pertumbuhan "Sijori" Propinsi Riau*. Thesis (S2) PPs IPB. Bogor.
- Chaston, I. 1988. *Bussiness Management in Fisheries and Aquaculture*. Fishing New Books Ltd. England.
- Gie, K.K, dkk. 2002. *Makro Ekonomi Indonesia*. Lembaga Penelitian Ekonomi IBII dengan Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hanafiah dan Saefuddin. 1987. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hernanto, F. 1979. *Ilmu Usaha Tani*. Bagian Agribisnis dan Koperasi Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Kornita, Sri Endang. 2004. *Paradigma Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Makalah ICZM. September 2004. Kabupaten Bengkalis.
- Lincon, A. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke – 4, Cetakan ke-1. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Manurung, V.T. 1984. *Nelayan Kecil di Jawa: Kriteria dan Pembinaannya*. Jurnal Litbang Pertanian (3) 2. 1984. p. 24-29. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nurwiana, I. 1998. *Pengembangan Sumberdaya Perikanan Untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Dan Perkembangan Perekonomian Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Tesis (S2) PPs IPB. Bogor.
- Syafrizal. 1989. *Pola Pembangunan Daerah Pedesaan Sumatera Barat ; Pengalaman dan Gagasan*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Jem, 1989, Vol I No. 2. hal 15 – 33.
- Siagian, A. 1999. *Pokok-pokok Pembangunan*. Penerbit Citra Aditya. Bandung.
- Sofyan, H. 2000. *Perdagangan Berjangka dan Ekonomi Indonesia*. Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Soeharjo, A. dan Patong, D. 1978. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Supriharyono. 2002. *Pelestarian dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Wilayah Pesisir Tropis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.



- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh Jilid 1 Diterjemahkan oleh Haris Munandar. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh Jilid 2 Diterjemahkan oleh Haris Munandar. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tjokrowinoto, M. 2002. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Pustaka Pelajar Press Cetakan IV. Yogyakarta.
- Winahyu, R. 2003. *Upaya Menciptakan Perdagangan yang Lebih Adil*. Jurnal Analisis Sosial Vol. 8, No. 1 Februari 2003.